

**EKSPLORASI NILAI-NILAI MORAL DALAM TRADISI MAMBOSURI
BATAK TOBA (STUDI PUSTAKA)**

**Mira Cahya¹, Fahrysyah Aulya², Adelina Sitanggang³, Bertania Permata Sari⁴, Dyna MT
Pasaribu⁵, Hapni Laila Siregar⁶**

miracahya259@gmail.com¹, fahryaulya15@gmail.com², adelinasitanggang694@gmail.com³,
bertaniapermatasari@gmail.com⁴, tpsaribudynam@gmail.com⁵, hapnilaila@unimed.ac.id⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Mambosuri masyarakat Batak Toba. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literature yang berkaitan dengan tradisi Mambosuri dan konteks budaya Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mambosuri bukan hanya sekedar ritual adat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang mendalam, seperti penghormatan, keharmonisan keluarga, dan keadilan sosial. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan melibatkan berbagai ritual yang mencerminkan dukungan sosial bagi calon ibu, serta penguatan hubungan antarkeluarga. Pesan moral yang diambil dari tradisi ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan saling menghormati antar individu dalam masyarakat. Tradisi ini berperan dalam menjaga keseimbangan sosial serta memperkuat ikatan kekeluargaan, yang sekaligus menjadi media untuk melestarikan warisan budaya di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, Mambosuri dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pendidikan nilai dan moral, serta pengembangan wawasan kebangsaan bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Moral, Tradisi Mambosuri, Batak Toba.

ABSTRACT

This study aims to explore the moral values contained in the Mambosuri tradition of the Batak Tobacomunity. The method used is a literature study, by collecting data from various literature sourcesrelated to the Mambosuri tradition and the cultural context of the Batak Toba. The results of the study indicate that the Mambosuri tradition is not only a traditional ritual, but also reflects deep moral values, such as respect, family harmony, and social justice. This ceremony is carried out at seven months ofpregnancy and involves various rituals that reflect social support for the expectant mother, as well asstrengthening relationships between families. The moral message taken from this tradition emphasizes the importance of maintaining good relationships and mutual respect between individuals in society. The conclusion of this study is that Mambosuri not only functions as a traditional ceremony, but also as a means to maintain important cultural and socialvalues in the lives of the BatakToba community.

Keywords: Moral Values, Mambosuri Traditions, Batak Toba.

PENDAHULUAN

Suku Batak Toba adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Tapanuli bagian utara, Sumatera Utara. Daerah dominan etnis Batak Toba tersebar mencakup wilayah Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Selain itu, mereka juga tersebar luas di wilayah Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, Kota Pematangsiantar, Kota Sibolga, Kabupaten Asahan, dan Kota Medan. Suku ini menjadi memiliki populasi terbesar diantara suku-suku Batak lainnya. Dalam buku Asal-Usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak karya Pdt. Dr. Jonar Situmorang, MA, M.Th, sebagian masyarakat Batak meyakini bahwa suku Batak berakar dari Pusuk Buhit di wilayah Sianjur Mula-mula, sebelah barat Pangururan di tepi Danau Toba. Nama Sianjur Mula-mula diambil dari sebuah pemukiman (huta) di Lembah Sagala yang menjadi model bagi semua pemukiman di sekitar Toba.

Huta pertama itu bernama Sianjur, ditambah dengan predikat "mula-mula" karena

menjadi pemula bagi semua huta berikutnya, lengkapnya disebut dalam silsilah Sianjur Mula-mula atau Sagala Limbong Mulana, atau Pusuk Buhit. Ketiga nama tersebut identik dalam tradisi, merujuk pada geografi yang dianggap sakral sebagai tempat doa dan bukit keramat tempat roh-roh leluhur (Sijolo-jolo Tubu atau Siraja Batak) bersemayam. Sebelum pengaruh modern, Dolok Pusuk Buhit adalah pusat spiritual bagi Toba, menjadi pusat upacara ritual penting. Nenek moyang orang Batak dikenal sebagai Siraja Batak. Ia dianggap "turun" dari langit oleh Dewa(ta) Batara Guru, begitu juga permaisurinya yang berasal dari antara tujuh Putri Kahyangan. Suatu hari, ketujuh Putri Kahyangan mandi di telaga Pusuk Buhit, tempat Siraja Batak sering bertapa. Putri Bungsu tidak dapat terbang bersama kakak-kakaknya karena pakaiannya dicuri. Akhirnya, sang putri menyerah dan menjadi istri pencuri bajunya.

Kemudian mereka memiliki dua putra, Si Toga Datu atau Guru Tateabulan, dan Siraja Sumba atau Siraja Isumbaon. Kedua putra inilah yang menjadi leluhur orang Batak dan menggunakan marga di belakang namanya. Kedua putra ini memiliki keturunan yang membentuk suku Batak Toba. Tradisi Mambosuri merupakan salah satu upacara adat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual khusus saat hamil, tetapi juga membawa makna yang mendalam dalam menjaga kesehatan dan keselamatan calon ibu dan bayi yang dikandungnya. Dalam konteks budaya Batak Toba, nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Mambosuri sangat signifikan dalam membentuk etoskehidupanmasyarakat. Tradisi Mambosuri dapat dilihat sebagai ekspresi nilai-nilai moral yang berbasis pada kearifanlokal dan nilai budaya Batak Toba. Secara simbolis, upacara ini memberikan makna untuk menjagakesehatan dan keselamatan calon ibu dan bayi, serta anggota keluarga lainnya yang ditampilkan dalamberbagai upacara adat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam tradisi Mambosuri tidakhanya terbatas pada aspek kesehatan, tetapi juga mencakup aspek keharmonisan keluarga dan keadilan sosial.

METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (LibraryResearch). Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Mambosuri Batak Toba

Mambosuri, merupakan sebuah tradisi khas yang dilakukan oleh suku Batak Toba, yang mengemban peran penting dalam kehidupan. Secara harfiah, Mambosuri berasal dari kata "bosur" yang artinya kenyang. Tradisi ini menjadi momen sakral yang dilakukan ketika seorang perempuan mengandung anak pertamanya dan memasuki usia kehamilan tujuh bulan. Meskipun zaman telah modern dan teknologi kesehatan sudah maju, tradisi Mambosuri tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mambosuri menjadi simbol dari hubunganyang erat antara keluarga pihak perempuan dan pihak laki-laki serta komunitas mereka. Penelitian menunjukkan bahwa Mambosuri memiliki makna yang dalam bagi calon ibu, tidak hanya sebagai upacara adat tetapi juga sebagai dukungan moral yang sangat dibutuhkan.

Pada masa lalu, ketika fasilitas medis terbatas, tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk memberikan harapan, doa, serta dukungan emosional bagi calon ibu yang sedang menghadapi ketakutan dan kecemasan dalam menghadapi persalinan. Acara Mambosuri dimulai dengan pengumuman kehamilan kepada kerabat dan tetangga, yang kemudian mengunjungi tempat

tinggal calon ibu untuk menyatakan rasa peduli mereka. Parboru atau orangtua dari pihak perempuan membawa makanan adat seperti dengke simudur-mudur atau ikan mas yang dimasak dengan bumbu khas Batak.

Makanan ini disajikan dengan ritual khusus, di mana calon ibu harus disuapi pertama kali oleh ibu dari pihak istri sebelum anggota keluarga lain dapat menikmatinya. Setelah makan bersama selesai, acara dilanjutkan dengan sesi pemberian pesan-pesan tentang persiapan dan proses persalinan. inimerupakan bagian penting dari Mambosuri karena tidak hanya memberikan dukungan moral. Tetapi juga membekali calon ibu dengan pengetahuan tentang perawatan dan persiapan sebelum menghadapikelahiran. Tradisi kemudian melibatkan pemberian ulos Mangiring, kain khas Batak yang dipercaya memiliki nilai simbolis untuk memberikan keselamatan, kesehatan, dan perlindungan dari hal-hal buruk bagi calon ibu dan calon ayah. Ulos Mangiring tidak hanya sebagai simbol kebersamaan antara keluarga, tetap juga sebagai symbol kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, Mambosuri juga melibatkan pemberian makanan adat tudu-tudu sipanganon dari keluarga pria kepada keluarga pihak istri. Hal ini tidak hanya sebagai tanda penghormatan, tetapi juga untuk menjaga hubungan yang baik antara kedua belah pihak dalam keluarga yang akan segera bertambah. Dengan segala ritual dan simbolisme yang terkandung didalamnya, Mambosuri tidak hanya menjaga kelestarian tradisi. Tetapi juga memperkuat jalinan sosial dan kebersamaan antar anggota masyarakat Batak Toba.

B. Nilai Dan Moral Dari Tradisi Mambosuri

Konsep tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat dikenal sebagai nilai dan moral. Nilai dapat diartikan sebagai kualitas kebaikan yang melekat pada sesuatu dan nilai juga dapat diartikan sebagai tuntunan perilaku yang membedakan tindakan yang baik dan buruk. Sedangkan Moral adalah pemahaman tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik, serta keharusan nilai untuk melakukan sesuatu. Keanekaragaman suku bangsa, budaya, agama dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat Indonesia yang menjadikan bangsa indonesia sangat unik dan menjadikan masyarakat yang penuh dengan multikulturalisme serta menjadi tonggak dari adanya rasa toleransi yang tinggi antara satu dengan yang lain, baik dari segi agama, budaya dan tradisi adat istiadatnya. Dalam kebudayaan etnik masyarakat batak, pernikahan merupakan suatu pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan untuk saling menghormati antara dua pihak keluarga. Kelompok etnik Batak ini terbagi menjadi enam kelompok yaitu: Angkola, Karo, Mandailing, Simalungun, Toba, dan Dairi atau Pakpak. Diantara etnik Batak yang telah disebutkan diatas, etnik batak toba merupakan kelompok etnik batak yang terbanyak tersebar di wilayah Sumatera khususnya dibagian Utara. Salah satu tradisi atau adat yang paling penting dalam batak toba yaitu upacara pernikahan yang memilki susunan atau rangkaianacara yang sangat melekat, selain upacara pernikahan ada juga tradisi yang tidak boleh terlupakan maupun terlewatkan dalam suku Batak Toba yaitu acara 7 bulanan atau sering disebut dengan mambosuri. Salah satu nasehat atau doa yang selalu dipanjatkan pada saat upaca pernikahan yaitu mendoakan pengantin akan segera dihadirkan keturunan.

Tradisi ini mengandung makna nasihat-nasihat yang akan diberikan kepada calon orang tua dari sang bayi dalam memulai fase baru di hubungan pernikahannya dengan adanya nasihat dari orang tua yang telah berpengalaman dalam melahirkan sehingga menguatkan sang ibu kelak untuk kuat mentalnya dan mendoakan segala kebaikan yang menghampiri kelancaran kelahiran sang buah hati. Mambosuri mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, serta memberi perhatian kepada kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Pesan moral yang bisa kita ambil dari tradisi Mambosuri itu norma atau norms, norma adalah aturan atau aturan yang mengatur perilaku peserta dalam komunikasinya, termasuk norma sosial dan Bahasa. Dimana salah satu yang terlibat dalam tradisi itu harus memahami norma-norma yang sudah ditetapkan agar dapat berkomunikasi dengan efektif dan menghindari kesalahan atau kesalahpahaman. Konteks norma beragam jenisnya misalnya komunikasi satu arah atau dua arah. Dalam adat

tradisi Mambosuri juga memberikan rasa penghormatan terhadap leluhur yang mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, menjaga koneksi dengan sejarah dan budaya lokal.

Dalam upacara adat mambosuri norma yang terkandung adalah norma agama, ini dapat dilihat jelas dari tujuan dilakukannya upacara mambosuri yaitu untuk mendoakan dan memanjatkan rasa Syukur kepada sang ibu yang sedang mengandung umur 7 bulan agar diberikan Kesehatan dan kelancaran saat nanti kelahiran sang bayi. Normal lainnya yaitu norma kesopanan, norma ini berkaitan dengan bagaimana kedua keluarga saling menunjukkan rasa hormatnya. Jadi dalam acara 7 bulanan ini merupakan suatu doa, bagi seorang ibu dan anak yang akan segera lahir bagi keluarga baru,tau yang mempunyai anak pertama. Sebuah tradisi untuk memohon doa agar semuanya diberkati. Setiap daerah atau suku-suku memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda untuk menyambut kelahiran seorang anak. Tradisi tersebut banyak yang tidak tertulis namun telah menjadi tradisi yang berakar dalam jiwa masyarakat. Salah satu tradisi itu adalah mambosuri (tujuh bulanan). Mambosuri (tujuh bulanan) merupakan upacara selamatan kehamilan tujuh bulan bagi Etnik Batak Toba. Banyak orang mengenal tradisi ini dengan sebutan tujuh bulanan, dan bagi Etnik Batak Toba dikenal dengan nama mambosuri/mangirdak/pasahat ulos mula gabe. Hanya istilah namanya saja yang berbeda, namun proses dan maknanya tetap sama. Mambosuri (tujuh bulanan) dilaksanakan saat usia kehamilan pertama seorang perempuan yang berusia tujuh bulan. Artinya tradisi ini dilaksanakan hanya bagi kehamar anak pertama (buha baju). Mambosuri (tujuh bulanan) merupakan suatu kewajiban, karena mambosuri merupakan tradisi yang menjadi kebiasaan yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dan sanksi yang didapat pun ada jika tidak melaksanakan tradisi yaitu sanksisosial seperti pengucilan atau buah bibir di masyarakat. Mambosuri dilaksanakan saat usia kehamilan tujuh bulan dengan alasan diusia kehamilan tujuh bulan janin sudah hampir sampai pada tahap sempurna atau anggota tubuh sudah hampir sempurna. Dan pada saat usia kandungan tujuh bulan ini seorang perempuan yang sedang mengandung pada usia kehamilan tujuh bulan memiliki rasa khawatir karena ini merupakan kali pertamanya hamil dan melahirkan.



Proses Pelaksanaan Mambosuri (Tujuh Bulanan) Bagi Etnik Batak Toba Mambosuri pada dasarnya dilakukan orangtua perempuan di rumah anaknya (boru) yang sedang hamil tujuh bulan dengan membawa ulos dan makanan yang disukai anaknya (boru) Pada acara ini pihak paranak (keluarga suami) mempersembahkan Tudu-Tudu Sipanganon dan pihak parboru (keluarga perempuan) mempersembahkan Dengke Sumudur-udur Tudu-tudu sipanganon ini merupakan makanan yang bisa berasal dari hewan babi, lembu, dan gajah. Namun pada acara mambosuri (tujuh bulanan) yang penulis teliti tudu-tudu sipanganon yang dipakai adalah hewan babi yang di panggang dan disusun rapi diatas sebuah wadah atau piring besar, sedangkan dengke simudur-mudur merupakan makanan yang berasal dari ikan mas yang di masak arsik dalam posisi ikan mas tersebut harus utuh dari kepala sampai ekor dan disajikan dalam posisi berenang dengan kepala menghadap orang yang menerimanya. Bila jumlahnya lebih dari satu maka semua ikan harus dibariskan sejajar. Diberikan dengan harapan bahwa keluarga yang menerimanya dapat berjalan sejajar dan beriringan dengan menuju arah dan tujuan yang sama, sesuai dengan kebiasaan yang selalu beriringan dan berenang beramai ramai dengan teratur (marudur-ucher). Jumlah ikan mas yang diberikan dalam setiap acara juga berbeda-beda.

Dalam upacara manbosuri jumlah ikan mas yang diberikan adalah tiga ekor. Dalam

upacara mambosuri ini yang paling berperan adalah orangtua dari ibu yang hamil tujuh bulan, tetapi jika orangtua dari ibu yang sedang hamil tujuh bulan tidak ada lagi maka peran mereka dapat digantikan oleh abang/adik (Itok) ibu yang juga hamil tujuh bulan dapat digantikan kepada seseorang yang paling dekat dengan paling dekat dengan marga pihak ibu yang sedang hamil tujuh bulan (parboru), Bagi Etnik Batak Toba tradisi mambosuri (tujuh bulanan) dilaksanakan pada saat "diparnakkok ni mata ni ari" yaitu pada saat matahari mulai naik, sebelum pukul 12.00 WIB. Falsafahnya adalah sebuah doa agar nasib dan keadaan anak yang akan lahir juga semua keturunan dari yang menerima ini kiranya semakin naik seperti matahari, bagi Etnik Batak Toba disebut "asanak kok hagabeon dohot parhorasan". Tempat duduk pada saat pelaksanaan mambosuri ini juga memiliki aturan yaitu antara hula-hula (kelompok pemberi istri) dengan keluarga hela (menantu pria) duduk secara berhadap-hadapan.

Tata cara dalam tradisi Mombosuri dalam adat Batak Toba Pihak paranak (keluarga pria) menyambut pihak parboru (keluarga perempuan) . Sebelum acara dimulai pihak parboru telah tiba dirumah , mereka disambut oleh pihak paranak (keluarga pria). Acara akan dimulai dengan posisi tempat duduk secara berhadap-hadapan antara paranak dengan parboru. Lalu acara diawali dengan doa. Pemberian sipanganon kepada boru (anak) dan hela (menantu). Sipanganon yang dimaksud disini adalah makanan-makanan yang disediakan adalah makanan kesukaan ibu yang sedang hamil tujuh bulan dan dengkasi mudur (ikan mas arsik) yang dibawa oleh pihak parhora, sipanganon ini diberikan dan disertai dengan harapan dan doa. Dalam situasi ini tangan kanan yang memberi dan menerima sama-sama memegang ujung piring tempat ikan mas tersebut, lalu orangtua dari ibu yang sedang hamil tujuh bulan akan mengucapkan harapan dan doa setelah itu menyuapkan sipanganon itu kepada hela dan boru Pemberian Ulos Mula Gabe dan Boras Sipir Ni Tondi Ulos Mula Gabe bagi Etnik Batak Toba adalah simbol dari penyampaian sebuah doa dan kasih sayang.

Pemberian ulos mula gabe merupakan salah satu inti acara yang paling penting dimana sebuah makna itu terdapat pada saat pelaksanaan pemberian ulos. Dikatakan ulos mula gabe karena keluarga sedang menanti kebahagiaan (gabe) pada kelahiran anak pertama, dan seorang ibu yang sedang hamil tujuh bulan menerima ulos mula gabe ini hanya satu kali dalam hidupnya. Ulos yang digunakan bagi Etnik Batak Toba memiliki jenis jenis yang berbeda dengan acara yang akan dilaksanakan. pada proses pemberian ulos mula gabe ini jenis ulos yang diberikan pada ibu hamil yang melaksanakan mambosuri (tujuh bulanan) pada penelitian penulis adalah ulos bintang maratur. Ulos bintang maratur digambarkan seperti gugusan bintang yang tampak anggun dan teratur, dengan harapan sebagai bintang yang teratur itu dapat hendaknya kelahiran anak laki-laki dan perempuan berjejer akan kelahirannya, dalam bahasa batak disebut sebagai "siaturmaranak, siatur marboru, siatur hagabeon, siatur hamoraon" Ulos bintang maratur juga memiliki arti yang hampir sama dengan ulos manggiring, yaitu motif ulos nampak seperti iring-mengiring atau saling beriringan dengan harapan kelak agar hadir adik-adiknya sebagai temannya seiring dan sejalan. Oleh sebab itu, pada acara mambosuri ulos bintang maratur digantikan dengan ulos manggiring bagi masyarakat Batak Toba. Kemudian setelah diberikan ulos mula gabe kepada anaknya (boru), diberikan lagi beras yang bagi Etnik Batak Toba disebut "boras sipir ni tondi" diatas kepala menantu (hela) dan anaknya (boru). Boras Sipir Ni Tondi adalah beras penguat yang diberikan atas kepala yang menerima berkat. Beras ini dipakai sebagai simbol untuk menguatkan roh/jiwa. Sebagai simbol karena beras merupakan makanan yang pokok, beras juga menunjukkan awal kehidupan manusia dapat mempertahankan kehidupan dengan adanya beras, dan bentuk beras yang keras dan kokoh menunjukkan agar kehidupan harus diawalin dengan memperkuat ataupun memperkokoh jiwa.

Pada acara mambosuri ini beras diletakkan diatas kepala karena kepala dianggap merupakan bagian tubuh manusia paling atas dan kepala yang dapat memerintah organ tubuh yang lain karena terdapat otak didalamnya. Dengan kata lain kepala merupakan kunci dari seluruh badan beras yang diletakkan diatas kepala juga tidak boleh dijatuhkan secara sengaja

dengan tujuan menjatuhkan, karena beras tersebut merupakan simbol berkat yang telah diberikan kepada yang menerimanya. Memberikan beras ini juga tidak sembarang orang, hanya bisa dilakukan dengan orang yang paling dihormati, khususnya hula-hula. Pada acara mambosuri ini yang menjadi hula-hula adalah pihak parboru (keluarga perempuan). Pemberian Tudu-Tudu Sipanganon Kepada Hula-Hula Tudu-tudu sipanganon (makanan adat) merupakan makanan yang berasal dari hewan babi, lembu, atau gajah yang memiliki fungsi nilai sosial yang sangat tinggi yaitu simbol penghormatan tertinggi kepada hula-hula. Selain untuk menghormati pihak hula-hula, tudu-tudu sipanganon (makanan adat) berfungsi untuk menjaga hubungan ikatan keluarga, sebagai ungkapan tanda terimakasih kepada tamu undangan. Hewan yang dipakai sebagai tudu-tudu sipanganon (makanan adat) dalam acara mambosuri yang penulis teliti adalah hewan babi. Pada tudu-tudu sipanganon (makanan adat) terdapat beberapa bagian potongan daging yang akan dibagi-bagikan sebagai jambar (jatah) Bagi Etnik Batak Toba jambar (jatah) merupakan hak atau bagian yang ditentukan bagi seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan sistem kekerabatan Etnik Batak Toba yaitu Dalihan Na Tolu. Pembagian jambar (jatah) adalah sebuah sarana komunikasi, pemberitahuan atau pengumuman, pengikat dan mempererat hubungan kekeluargaan. Pembagian jambar (jatah) dipimpin langsung oleh pengetua adat. Tetapi pembagian jambar (jatah) bagi Etnik Batak Toba berbeda-beda tergantung lokasi dan acara apa yang sedang dilaksanakan. Adapun bagian-bagian potongan dari Tudu-tudu sipanganon yang akan dibagikan sebagai jambar (jatah) pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Namarngingi parsiamun: bagian wajah sebelah kanan hewan sembelihan diberikan kepada hula-hula. Hula-hula yaitu orangtua dari pihak boru (perempuan)

1. Namarngingi parhambirang: bagian wajah sebelah kiri hewan sembelihan. Diberikan kepada tulang (paman).
2. Osang parsiamun: bagian rahang sebelah kanan hewan sembelihan Diberikan kepada pariban(sepupu).
3. Osang parhambirang: bagian rahang sebelah kiri hewan sembelihan. Diberikan kepada sudeboru (kelompok penerima istri).
4. Soit: bagian tulang paha hewan sembelihan. Dibenkan kepada dongan sahuta. Dongan sahuta yaitu tetangga dan kumpulan serikat tolong menolong(STM).

Tradisi Batak Toba, khususnya dalam mambosuri, mengandung banyak nilai dan moral yang signifikan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1) Keharmonisan Sosial

Mambosuri adalah kegiatan yang mengedepankan kebersamaan dan kerukunan antar anggota masyarakat. Ini mencerminkan pentingnya solidaritas dalam komunitas Batak Toba.

2) Penghormatan kepada Leluhur

Tradisi ini sering melibatkan penghormatan kepada nenek moyang. Nilai ini mengajarkan pentingnya mengenang dan menghormati warisan budaya serta sejarah keluarga.

3) Keluarga dan Persatuan

Mambosuri menekankan nilai-nilai kekeluargaan. Kegiatan ini biasanya dihadiri oleh seluruh anggota keluarga, menunjukkan pentingnya ikatan keluarga dalam budaya Batak.

4) Keberanian dan Keteguhan

Proses mambosuri sering melibatkan pengorbanan dan keberanian. Ini mengajarkan bahwa keteguhan hati dan keberanian dalam menghadapi tantangan adalah nilai yang dihargai.

5) Ritual dan Spiritualitas

Ada unsur spiritual dalam tradisi ini, yang menunjukkan pentingnya hubungan manusia dengan alam dan kekuatan spiritual. Ini mengajarkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam.

6) Pendidikan Moral

Melalui tradisi ini, generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab. Ini penting untuk menjaga kelangsungan nilai-nilai luhur dalam komunitas.

KESIMPULAN

Kesimpulan Mambosuri dalam adat Batak Toba mengandung nilai-nilai penting yang mencerminkan kepatuhan terhadap tradisi serta penguatan hubungan sosial. Tradisi ini menegaskan pentingnya mematuhi norma-norma budaya dan menunjukkan rasa hormat kepada sesepuh, yang memperkuat rasa kekeluargaan dan solidaritas dalam masyarakat. Dengan melaksanakan mambosuri, anggota komunitas tidak hanya menjaga keharmonisan dalam hubungan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal.

Selain itu, mambosuri berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dengan memastikan bahwa hak dan kewajiban antar individu dan keluarga terjaga secara adil. Tradisi ini membantu masyarakat Batak Toba untuk tetap terhubung dengan warisan budaya mereka, memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi adat tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin, Z. (2015). *Nilai-Nilai Moral dalam Budaya Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Hasibuan, R. (2017). *Tradisi dan Adat Batak Toba*. Medan: Lembaga Penelitian Budaya.
- Hutagalung, M. (2018). *Kearifan Lokal Masyarakat Batak*. Pematang Siantar: Pustaka Batak.
- Nasution, S. (2020). *Pendidikan Nilai dan Moral di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, A. (2016). *Masyarakat Batak Toba: Tradisi dan Modernitas*. Jakarta: Gramedia.
- Simanjuntak, H. (2019). *Adat dan Tradisi Masyarakat Batak Toba*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Sitompul, T. (2021). *Pengantar Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sihotang, D. (2014). *Kehidupan Sosial Masyarakat Batak Toba*. Medan: Penerbit Sinar Harapan.
- Tarigan, J. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo.
- Zainuddin, M. (2018). *Moralitas dalam Budaya Nusantara*. Surabaya: Penerbit Nusa Mandiri.

Jurnal

- Lubis, E. (2020). "Nilai-Nilai Moral dalam Tradisi Masyarakat Batak Toba". *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 15(2), 123-134.
- Nasution, I. (2019). "Peran Upacara Mambosuri dalam Kehidupan Sosial". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), 45-58.
- Sitanggang, A. (2018). "Tradisi Mambosuri dan Pembentukan Identitas Keluarga". *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 12(3), 89-98.
- Simanjuntak, R. (2021). "Kearifan Lokal dalam Upacara Adat Batak Toba". *Jurnal Penelitian Budaya*, 10(4), 200-215.
- Siregar, F. (2022). "Moralitas dalam Tradisi Masyarakat Batak: Studi Kasus Mambosuri". *Jurnal Moral dan Etika*, 7(1), 67-76.
- Tarigan, L. (2020). "Pendidikan Nilai dalam Tradisi Mambosuri". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(2), 150-162.
- Sihotang, P. (2019). "Harmonisasi Keluarga dalam Tradisi Mambosuri". *Jurnal Keluarga dan Masyarakat*, 8(3), 78-85.
- Pandiangan, H. (2021). "Tradisi Mambosuri Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan". *Jurnal Wanita dan Budaya*, 6(2), 101-110.
- Harahap, J. (2022). "Pengaruh Tradisi Adat Terhadap Pendidikan Moral". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 34-50.
- Hutagalung, S. (2018). "Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Batak Toba". *Jurnal Ilmu Sosial dan Masyarakat*, 13(2), 99-115.